

BAB II

CERITA NYAI ANTEH

II.1 Pengertian Folklor

Indonesia memiliki terdiri dari beragam etnis, suku, golongan dan kepercayaan sehingga terbentuk berbagai kebudayaan. Kebudayaan tersebut diwariskan dalam berbagai macam bentuk, salah satunya folklor. Folklor tersebut berasal dari kata *folklore*, *folk* memiliki arti suku atau ras dan *lore* dapat diartikan sebagai kebudayaan yang diwariskan turun temurun. Setiap daerah di Indonesia hampir memiliki folklor masing-masing, dengan latar belakang yang berbeda-beda maka terbentuklah cerita yang beragam dan berkembang di setiap daerah di Indonesia. Menurut Dananjaja (1997, h.21) folklor merupakan bagian dari kebudayaan yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun yang disampaikan dalam bentuk lisan, gerakan serta penyampaian cerita menggunakan alat bantu pengingat atau *mnemonic device*.

II.1.1 Ciri-ciri Folklor

Warisan kebudayaan memiliki banyak bentuk, agar dapat membedakan warisan budaya berupa folklor maka berikut beberapa ciri-ciri yang dimiliki folklor menurut Listiyani (2009, h.25) :

- Folklor menjadi warisan turun temurun milik bersama.
- Penyampaian cerita dilakukan secara lisan, dapat berupa tutur kata, tutur kata disertai gerakan isyarat maupun dibantu dengan alat peraga.
- Penciptanya tidak diketahui atau anonim.
- Jika penyebaran folklor secara lisan, akan mempengaruhi isi cerita yang disampaikan maka tidak jarang satu cerita folklor memiliki beberapa versi cerita yang sedikit berbeda.
- Bersifat tradisional, penyampaian cerita cenderung tetap dan standar.

II.1.2 Bentuk Folklor

Dari pengertian tersebut, folklor memiliki beberapa bentuk dan memiliki cara penyampaian yang berbeda. Berikut beberapa bentuk folklor menurut Listiyani (2009, h.26) :

1. Folklor lisan

Folklor lisan merupakan tradisi dalam masyarakat yang disampaikan turun temurun dengan bentuk penyampaiannya secara lisan. Folklor lisan diantaranya :

- a. Puisi rakyat, diantaranya pantun, syair dan guridam
- b. Bahasa rakyat, seperti logat, julukan, gelar kebangsawanan, dan sebagainya
- c. Ungkapan tradisional, diantaranya peribahasa atau pepatah
- d. Pertanyaan tradisional, seperti teka-teki
- e. Cerita prosa rakyat, diantaranya mite, legenda, dan dongeng
- f. Nyanyian rakyat

1. Folklor sebagian lisan

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang memiliki penggabungan unsur lisan dan unsur bukan lisan dalam bentuk penyampaiannya. Berikut yang termasuk ke dalam folklor ini diantaranya :

- a. Adat istiadat
- b. Kepercayaan rakyat/takhayul
- c. Permainan rakyat
- d. Pesta rakyat
- e. Upacara adat
- f. Tari rakyat

2. Folklor bukan lisan

Folklor bukan lisan memiliki bentuk penyampaiannya tidak secara lisan walaupun demikian cara pembuatannya diajarkan secara lisan dengan menyesuaikan dengan adat dan ciri khas daerah yang bersangkutan. Berikut merupakan folklor bukan lisan:

- a. Arsitektur rakyat
- b. Kerajinan tangan

c. Pakaian dan perhiasan

II.1.3 Cerita Rakyat Bagian dari Folklor

Cerita rakyat merupakan bagian dari folklor lisan, penyampaiannya bisa berupa cerita yang disampaikan dari satu orang ke orang lain oleh masyarakat. Cerita rakyat menurut Rusyana (seperti dikutip Harini,2009) diklasifikasikan kedalam mite, mitos, legenda, dan dongeng. Walaupun mite, mitos, legenda, dan dongeng termasuk ke dalam folklor lisan diantara keempatnya memiliki perbedaan.

1. Mite

Menurut Listiyani (2009, h.26) Mite termasuk cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh yang menyampaikan cerita tersebut. Cerita yang terdapat dalam mite umumnya berisi tentang terjadinya fenomena yang terjadi alam semesta, kisah percintaan, kisah kekeluargaan dan sebagainya

Dapat dikatakan bahwa sebagian masyarakat mempercayai cerita mite benar-benar terjadi, isi ceritanya banyak mengandung hal-hal gaib karena pada umumnya cerita mite memiliki tokoh berupa dewa ataupun keturunan dewa sehingga dianggap suci. Pada umumnya cerita mite berlatar belakang sejarah.

2. Mitos

Menurut Supriatna (2006, h.15) mitos merupakan cerita tradisional yang bercerita tentang dewa, penciptaan dunia, dan makhluk hidup. Pada cerita mitos pada umumnya berkaitan dengan asal muasal sesuatu yang di wujudkan dengan hal-hal gaib.

3. Dongeng

Rusyana (seperti dikutip Harini, 2009, h.10) mengemukakan bahwa dongeng adalah cerita tradisional yang para tokohnya diceritakan seperti dalam kehidupan sehari-hari yang biasa, namun tokohnya tiba-tiba dapat mengalami kejadian yang ajaib. Dongeng memiliki perbedaan dengan mite, dongeng tidak dianggap benar-

benar terjadi oleh penyampai cerita dan tidak dianggap sebagai suatu kepercayaan dalam masyarakat.

4. Legenda

Legenda termasuk ke dalam cerita prosa rakyat. Isi cerita legenda hampir menyerupai mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi tapi berbeda dengan mite, legenda tidak dianggap suci. Perbedaan lain yaitu, legenda memiliki tokoh cerita berupa manusia biasa bukan dewa, namun terkadang mempunyai sifat-sifat luar biasa dan sering kali dihubungkan dengan makhluk ajaib (Listiyani ,2009, h.27).

II.1.4 Cerita Rakyat Sunda

Cerita rakyat yang berasal dari suku Sunda sama halnya dengan cerita rakyat dari daerah lainnya yang memiliki kandungan nilai-nilai positif di dalam isi ceritanya. Pada cerita rakyat Sunda, isi cenderung menceritakan keterkaitan manusia dan alam. Seperti menurut Sasmita (2018), cerita rakyat di masyarakat Sunda yang banyak berkaitan dengan keadaan alam. Keterkaitan tersebut menandakan bahwa masyarakat Sunda dekat dengan alam.

Menurut Kasmana (2018), karakteristik masyarakat Sunda yang melihat fenomena yang terdapat pada alam lalu mengaitkannya dengan sebuah cerita yang menjadi asal usul fenomena tersebut atau dalam bahasa Sunda disebut *sasakala* atau asal muasal. Masyarakat Sunda akan mengira-ngira sebuah cerita di balik fenomena alam yang terjadi, atau mengira-ngira kenyataan alam yang terlihat.

Seperti pada cerita Sangkuriang yang berkaitan erat dengan pembentukan Gunung Tangkuban Perahu, mungkin bagi sebagian besar masyarakat umum cerita tersebut hanya cerita khayalan yang tidak benar-benar terjadi, namun bagi masyarakat Sunda yang melihat bentuk Gunung Tangkuban Perahu yang menyerupai perahu yang terkelungkup maka mereka mempercayai cerita tersebut karena bentuknya memang menyerupai perahu yang terkelungkup seperti yang terdapat di dalam cerita tersebut.

Begitupun dengan danau Telaga Warna yang terbentuk dari air mata kesedihan rakyat kerajaan Kutatanggeuhan yang bersedih melihat kesombongan putri raja, telaga yang airnya akan terlihat berwarna-warni ketika terkena cahaya matahari. Dengan fenomena yang terjadi masyarakat Sunda mencoba mengira-ngira cerita di baliknya. Begitupun dengan cerita Nyai Anteh yang dikaitkan bulan purnama. Nyai Anteh diceritakan sebagai sesosok wanita penunggu bulan yang selalu menenun ditemani seekor kucing. Karena secara sekilas bercak tidak beraturan seakan membentuk bayangan pada bulan menyerupai sesosok wanita, alat tenun dan seekor kucing.

II.2 Cerita Nyai Anteh Penunggu Bulan

Nyai Anteh pada sebagian besar masyarakat Sunda menyebutnya Nini Anteh. Nini Anteh menurut Ekadjati dalam *Ensiklopedia Sunda* (2000, h.439), yaitu seorang wanita tua yang sedang menenun ditemani kucingnya yang bernama Candramawat. Pemberian nama Anteh karena ia terlihat sedang memintal benang kanti atau dalam bahasa Sunda disebut *kantéh* yaitu kapas yang telah dipintal menjadi benang untuk ditenun. Berdasarkan Kamus Basa Sunda karya R.A.Danadibrata (2006, h.28), bayangan Nini Anteh yang sedang menenun ini dianggap sebagai bayangan yang terlihat di permukaan bulan ketika bulan purnama muncul. Sehingga tidak heran masyarakat Sunda mengaitkan bercak yang terlihat di permukaan bulan purnama adalah bayangan Nini Anteh atau Nyai Anteh.



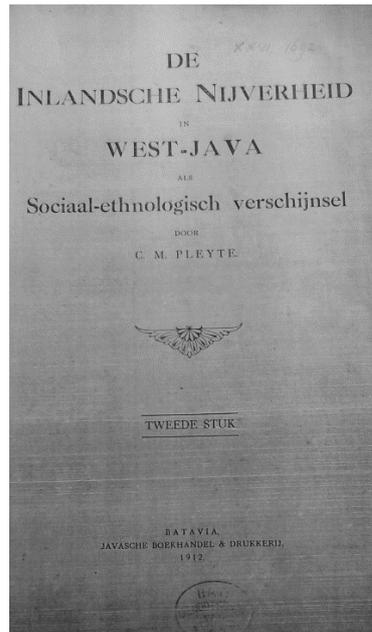
Gambar II.1 Bulan Purnama

Sumber: https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bulan_purnama
(Diakses pada 1/05/3018)

Seperti folklor lain yang disampaikan secara lisan, Karena penuturan secara lisan dapat membuat cerita tersebut memiliki versi yang berbeda-beda. Nyai Anteh penunggu bulan diceritakan dengan berbagai macam versi cerita yang telah disampaikan dalam berbagai bentuk. Cerita Nyai Anteh dalam bentuk lisan ditransformasikan dalam bentuk tulisan berupa naskah drama berbahasa Sunda yang ditemukan dalam buku yang ditulis oleh Wahyu Wibisana, berjudul “Purna Drama: Geber-geber Hihid Aing” pada tahun 1976. Selain itu kisah Nyai Anteh dapat ditemukan dalam novel “Dongeng Nini Anteh” karya A.S. Kesuma yang diterbitkan pada tahun 1993. Beberapa orang juga menuliskan kisah Nyai Anteh ke dalam *blog* pribadi seperti Julian Firdaus menulis catatan yang berjudul “Nini Anteh dan Cendramawat” dalam *blog* www.blogjulianfirdaus.com, menuliskan kenangan tentang masa kecilnya ketika melihat bulan purnama bersama-sama dengan temannya dan cerita pendek berjudul “Nini Anteh Sang Penunggu Bulan” oleh Tatang M. Amirin dalam *blog*nya tatangmanguny.wordpress.com

Namun ternyata cerita Nyai Anteh sudah diceritakan lebih dari seratus tahun yang lalu oleh masyarakat Sunda. Penulis yang berasal dari Belanda, C.M Pleyte menuliskan kisah Nyai Anteh ke dalam bukunya yang berjudul “*De Inlandsche Nijverheid West Java Sociaal-ethnologisch Verschijnsel*” yang diterbitkan pada tahun 1912.

C.M Pleyte menceritakan kisah Nyai Anteh di dalam cerita pendek berjudul *Nini Anteh* atau dalam bahasa Belanda berjudul *Grootmoeder Spinster*, dalam cerita tersebut digunakan dua bahasa yaitu bahasa Sunda dan bahasa Belanda. Buku ini dapat menandakan bahwa cerita Nyai Anteh sudah menjadi warisan kebudayaan dari masyarakat Sunda dalam bentuk cerita rakyat yang telah disampaikan sejak dulu. Buku karangan C.M Pleyte dapat dianggap sebagai sumber pasti dan sumber tertua cerita Nyai Anteh.



Gambar II.2 Buku “De Inlandsche Nijverheid West Java Sociaal-ethnologisch Verschijnsel”
Sumber: Pribadi

Cerita Nyai Anteh yang selama ini ditemukan dengan latar cerita cinta segitiga antara putri Endahwarni, Pangeran Anantakusuma dan Nyai Anteh. Maka cerita dalam buku C.M Pleyte ini jauh berbeda. Berikut cerita Nyai Anteh yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesiaa dari cerita pendek *Nini Anteh* :

Pada zaman dahulu ada seorang pemburu, mempunyai peliharaan yaitu seekor kucing betina berbulu putih bersih. Suatu hari pemburu tersebut buang air kecil ke dalam batok kelapa, tidak sengaja kucing peliharaannya meminumnya. Tak berapa lama kucing putih itu hamil dan melahirkan.

Kucing itu ternyata melahirkan anak perempuan berwujud manusia yang wajahnya luar biasa cantik . Pemburu yang mengetahui hal itu akhirnya menjadikan anak perempuan yang dilahirkan oleh kucing putih peliharaannya sebagai anak angkat. Pemburu mengurus dengan baik anak perempuan dan kucing putih peliharaannya, keduanya begitu disayangi oleh pemburu. Kucing putihpun sangat menyayangi anaknya walaupun keduanya berbeda wujud.

Ketika anaknya berusia tujuh tahun, pemburu menikah dengan seorang wanita. Wanita itu memiliki sifat yang buruk namun tetap takut pada suami. Pada suatu hari, pemburu hendak berburu ke hutan. Ia menitipkan anak dan kucing peliharaannya pada istrinya, ia berpesan agar anak dan kucingnya diurus dengan baik dan diberi cukup makan.

Istri pemburu tidak mengetahui bahwa kucing putih adalah ibu dari anak perempuan, ia mengira ibu dari anak perempuan tersebut sudah meninggal. Jika pemburu sedang berada di rumah, istrinya begitu baik memperlakukan anak dan kucingnya, tapi ketika pemburu tidak ada di rumah anak dan kucingnya diperlakukan dengan buruk dengan sering memukulnya dengan lidi dan tidak diberi makan. Ketika pemburu sudah hampir datang ke rumah, kepala anak tirinya dipukul menggunakan *boboko* atau bakul nasi sampai kepala anak itu penuh dengan remah nasi.

Saat pemburu itu bertanya pada istrinya apakah anaknya sudah diberi makan, maka istrinya akan menjawab bahwa anaknya sudah makan hingga kenyang sampai remah nasi memenuhi kepalanya. Padahal istri pemburu itu hanya berbohong, jika diberi makanpun hanya nasi sisa kemarin yang dicampur dengan abu gosok. Namun pemburu itu percaya kepada istrinya.

Jika pemburu tidak ada, istrinya akan memukuli anak tirinya dengan menggunakan lidi. Kucing putih yang melihatnya akan mengeong dengan keras sambil mencakar istri pemburu, karena merasa tidak terima jika anaknya diperlakukan dengan buruk seperti itu. Istri pemburu yang merasa kesal lalu menyiksa kucing putih.

Suatu hari pemburu sedang berjalan ke hutan untuk berburu, ketika itu anak perempuan dan kucingnya menuju sungai. Di tepi sungai ada sebuah pohon nunuk yang buahnya banyak berjatuhan ke sungai. Anak perempuan itu berjalan menyusuri tepian sungai sambil menggendong kucing.

Ia pun bersenandung :

*Amis teuing buah nunuk,
Batan kéjo kamarunggi
Pamere ambu ing téré*

Tak berapa lama pemburu kembali ke rumah dan bertanya pada istrinya tentang keberadaan anak dan kucingnya. Istrinya menjawab anak dan kucingnya mandi di sungai. Hingga setengah hari, keduanya belum juga kembali. Pemburu bergegas menyusul ke sungai, namun pemburu tidak menemukan anak perempuan dan kucingnya. Ia terus mencari dengan menyusuri tepi sungai, tak berapa lama terdengar suara seorang anak yang sedang bersenandung kecil.

Ketika pemburu mengikuti asal suara tersebut, betapa kagetnya melihat anak perempuan dan kucingnya sudah berada di puncak pohon nibung. Anak perempuan itu menggendong kucingnya sambil terus bersenandung. Pohon itu luar biasa tinggi. Pemburu itu meminta anaknya untuk turun dari pohon, bahkan pemburu memohon sambil menangis. Tapi anak perempuannya tidak mau turun dan tetap bersenandung, pohon nibung tersebut akan semakin tumbuh tinggi jika anak perempuan itu bersenandung. Pemburu tidak mau menyerah, ia mulai memanjat pohon namun usahanya sia-sia karena pohon nibung itu tumbuh semakin tinggi sampai menyentuh langit. Sampai akhirnya muncul tangga emas yang datang dari bulan, anak perempuan bersama kucingnya menaiki tangga emas sampai ke bulan. Tidak berapa lama tangga emas itu kembali ke bulan. Pemburu tetap memaksakan diri memanjat sampai puncak pohon nibung. Namung sesampainya di puncak pohon, ia hanya berdiri mematung. Terlalu jauh untuk turun kembali ke bumi namun juga terlalu jauh untuk menggapai bulan. Akhirnya ia hanya berdiam sampai meninggal.

Ketika ia meninggal, muncul asap putih bergumpal besar. Menurut cerita, asap itu diberi nama *saratuan* yang memiliki arti *sangsara sataun* atau sengsara setahun. Karena diceritakan, waktu yang dibutuhkan sejak anak perempuan tersebut naik dari atas pohon nibung sampai ke bulan yaitu selama setahun. Secara tidak

langsung kesengsaraan dialami si pemburu selama satu tahun mengejar anak tersebut.

Selanjutnya diceritakan anak perempuan bersama kucingnya berada di bulan di rawat oleh bidadari yaitu ratu yang memiliki kekuasaan di bulan. Anak perempuan itu diberi pekerjaan berupa memintal dan menenun dibantu oleh kucing putihnya. Siang malam anak perempuan itu terus menenun namun tidak kunjung selesai karena pintalan benangnya kusut dan terputus. Hal itu terjadi secara berulang-ulang sampai anak perempuan tersebut tumbuh dewasa dan menjadi nenek-nenek. Ia terus menenun yang dalam bahasa Sunda disebut *ngantéh*. Maka sampai sekarang jika bulan sedang terang atau bulan purnama datang, akan terlihat bercak pada bulan yang membentuk bayangan seorang wanita yang sedang menenun sambil ditemani kucingnya.

II.2.1 Cerita Nyai Anteh Penunggu Bulan Sebagai Cerita Rakyat Legenda

Cerita Nyi Anteh atau Nyai Anteh penunggu bulan yang menjadi objek dalam penelitian merupakan bagian dari folklor lisan berupa cerita prosa rakyat dan termasuk dalam klasifikasi cerita rakyat legenda.

Cerita mengenai Nyai Anteh ini dianggap benar-benar terjadi oleh orang tua pada zaman dahulu, namun tidak dianggap suci. Alasan lain cerita Nyai Anteh penunggu bulan termasuk dalam cerita rakyat legenda karena dikisahkan sosok Nyai Anteh yang merupakan seorang manusia biasa namun dengan bantuan hal gaib, ia dapat melarikan diri hingga ke bulan.

II.2.2 Nilai Moral dalam Cerita Nyai Anteh

Menurut Kuntowijoyo (seperti dikutip Supriatna, 2006, h.12) tradisi lisan tidak hanya sebagai tradisi lisan saja namun juga mengandung kejadian bersejarah, dalam isi cerita pun memiliki nilai-nilai moral yang dapat diteladani oleh penerima cerita, adapun nilai keagamaan, ada istiadat, cerita khayalan, peribahasa, lagu dan mantra yang terdapat dalam tradisi lisan ini.

Pada cerita Nyai Anteh terdapat nilai moral yang dapat diambil dan dapat diteladani oleh orang banyak, bahwa sesama makhluk ciptaan Tuhan harus saling menyayangi satu sama lain. Baik sesama manusia ataupun makhluk lain seperti tumbuhan dan hewan.

II.3 Analisa

Data yang diperoleh dari lapangan melalui kuisisioner, observasi dan wawancara. Penyebaran kuisisioner dilakukan pada responden dengan kategori usia remaja pertengahan. Penyebaran kuisisioner dilakukan kepada pelajar di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung.dengan rentang usia 16-19 tahun. Analisa melalui kuisisioner bertujuan untuk mengetahui seberapa banyak pelajar mengetahui tentang cerita Nyai Anteh. Selanjutnya dilakukan observasi di tempat penjualan buku, diantaranya pasar buku Palasari dan toko buku Gramedia. Selain itu jga dilakukan wawancara kepada narasumber yang dianggap paham dan mengerti tentang kebudayaan Sunda. Wawancara dilakukan kepada Mamat Sasmita, budayawan Sunda sekaligus pemilik Rumah Baca Buku Sunda.

II.3.1 Analisa Kuisisioner

Kuisisioner diisi oleh responden yang merupakan kategori usia remaja pertengahan berusia 16-19 tahun sebagai sampel penelitian. Remaja usia ini sebagian besar masih berstatus pelajar maka penyebaran kuisisioner ini dilakukan di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung. Kuisisioner sebar dan diisi oleh pelajar yang terdapat di dua kelas dengan total jumlah responden yaitu 60 reponden yang terdiri dari 44% responden yaitu 26 pelajar laki-laki dan 56% responden yang merupakan 34 pelajar perempuan.

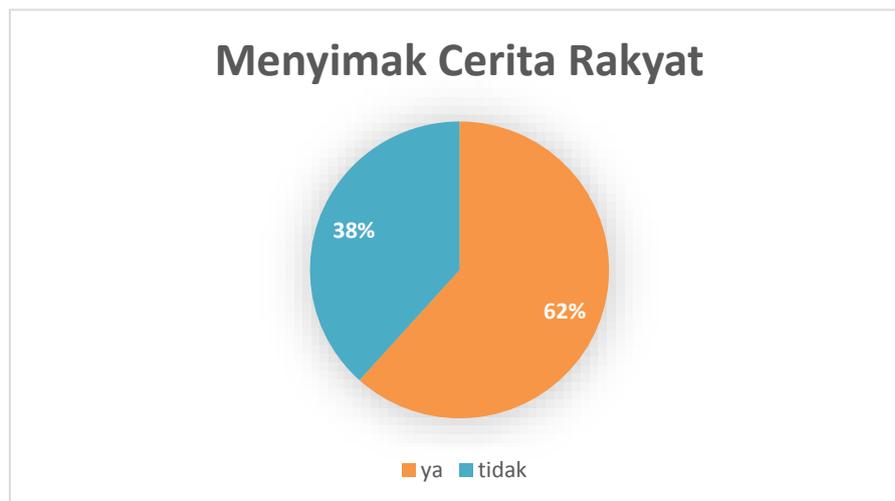
Tabel II.1 Presentasi Jenis Kelamin Responden
Sumber: Pribadi

No	Jenis kelamin	Jumlah	Presentase
1	Laki-laki	26 orang	44%
2	Perempuan	34 orang	56%

Responden berusia 16 tahun sebanyak 43% yaitu 26 orang, 53% merupakan 32 orang responden berusia 17 tahun dan masing-masing 2% atau 1 orang responden yang berusia 18 dan 19 tahun.

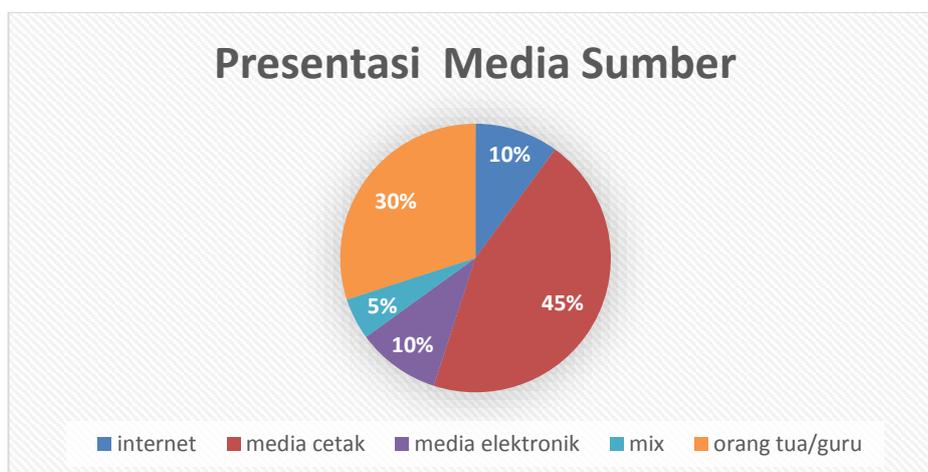
II.3.1.1 Kuisisioner Pengetahuan Remaja tentang Cerita Nyai Anteh

Berikut deskripsi data yang diperoleh dari hasil kuisisioner mengenai cerita Nyai Anteh yang telah disebar dan diisi oleh responden.



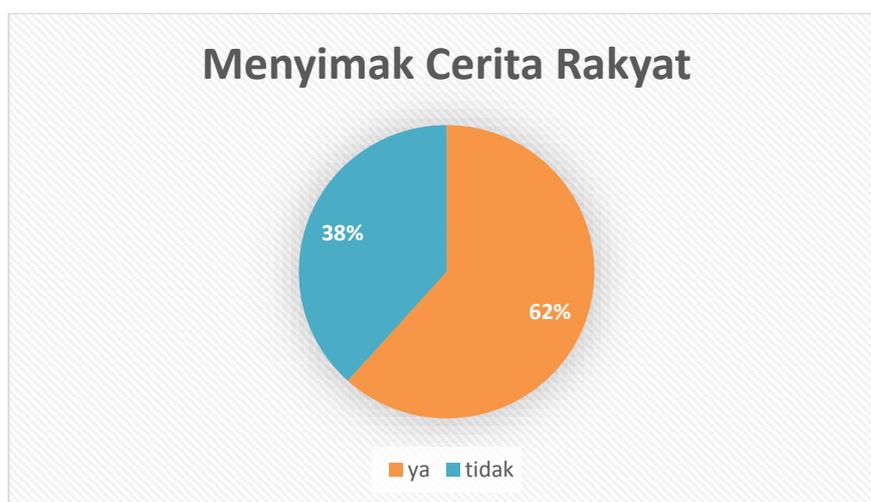
Gambar II.3 Presentasi Responden yang Menyimak Cerita Rakyat
Sumber: Pribadi

Hasil dari kuisisioner yang telah disebar dan diisi maka dari 62% (37 orang) responden pernah menyimak cerita rakyat, 38% (23 orang) responden tidak pernah menyimak cerita rakyat.



Gambar II.4 Sumber Cerita dan Jumlah Responden
Sumber: Pribadi

Orang tua atau guru sebagai sumber cerita yang disampaikan secara lisan bagi 30% (18 orang) responden untuk menyimak cerita rakyat. Media cetak berupa buku, majalah, ataupun koran menjadi sumber terbanyak untuk responden menyimak cerita rakyat yaitu sebanyak 45% (27 orang) responden memilih media tersebut. 10% (6 orang) responden menggunakan media elektronik seperti radio ataupun televisi untuk menyimak cerita rakyat. Sebanyak 10% (6 orang) responden menggunakan media internet untuk menyimak cerita rakyat. Terakhir 5% (3 orang) responden yang menggabungkan ketiga.



Gambar II.5 Presentasi Responden yang Menyimak Cerita Rakyat
Sumber: Pribadi

Dari 60 orang responden 62% (37 orang) masih menyimak cerita rakyat, dan 38% (23 orang) responden lainnya sudah tidak menyimak cerita rakyat. 98% (59 orang) responden lebih tertarik pada cerita rakyat yang berasal dari Indonesia dan hanya 2% (1 orang) yang tertarik untuk menyimak cerita rakyat dari negara asing. Cerita rakyat dari Indonesia lebih unggul, dan masih dianggap menarik oleh sebagian besar responden. 93% (55 orang) responden pernah menyimak cerita rakyat dari Jawa Barat dan 7% (5 orang) responden belum pernah menyimaknya.



Gambar II.6 Jumlah Responden yang Mengetahui Cerita Nyai Anteh

Sumber: Pribadi

Namun 56 orang reponden tidak mengetahui tentang cerita legenda Nyai Anteh, 4 orang responden lainnya mengetahui cerita legenda Nyai anteh melalui orang tua atau guru serta media cetak berupa buku, majalah, dan koran.

Berdasarkan hasil kuisisioner, sebagian besar dari remaja yang masih berstatus pelajar masih lebih tertarik pada cerita rakyat Indonesia dibandingkan dengan cerita rakyat asing dan sebagian besar dari remaja tersebut pernah menyimak cerita rakyat Jawa Barat namun tidak mengetahui cerita Nyai Anteh Penunggu Bulan.

II.3.2 Analisa Observasi

Walaupun ada yang mentranformasikan cerita Nyai Anteh ke dalam berbagai bentuk lain seperti buku cerita anak, cerpen, novel ataupun naskah drama tetap tidak membuat masyarakat terutama remaja mengetahui cerita Nyai Anteh. Pada cerita Nyai Anteh dalam bentuk novel atau buku cerita anak pun sulit ditemukan di tempat penjualan buku. Untuk mengetahuinya maka dilakukan obseravasi tempat penjualan buku di pasar buku Palasari. Hasilnya hanya satu penjual buku yang mengetahui cerita Nyai Anteh, namun stok buku tidak ditemukan alasannya karena buku tentang cerita Nyai Anteh sudah terlalu lama dan tidak diproduksi kembali.

Berikutnya dilakukan observasi ke berbagai toko buku Gramedia yang terdapat di pusat perbelanjaan atau *mall* diantaranya Gramedia Merdeka dan Gramedia Istana Plaza. Hasilnyapun sama, tidak ada buku yang mengangkat cerita Nyai Anteh baik dalam kategori buku anak ataupun buku remaja. Banyak terdapat buku kumpulan cerita rakyat Indonesia dan kumpulan cerita rakyat Jawa Barat, namun tidak ada satupun yang menceritakan cerita Nyai Anteh.

II.3.3 Analisa Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui kisah lengkap dari cerita Nyai Anteh serta untuk mengetahui terbentuknya cerita Nyai Anteh. Wawancara dilakukan dengan nasasumber yang berlatar belakang budayawan, yaitu Mamat Sasmita. Ia merupakan budayawan Sunda sekaligus pemilik Rumah Baca Buku Sunda yang menyediakan buku bacaan yang berhubungan dengan kebudayaan Sunda.

Berdasarkan wawancara tersebut diperoleh informasi yang melatar belakangi terbentuknya cerita Nyai Anteh. Menurut Sasmita (2018), ketika musim kemarau tiba dan langit malam yang cerah saat bulan purnama datang. Anak-anak dan orang tua biasanya keluar rumah atau bercengkrama di pekarangan rumah, dengan suasana seperti itulah muncul cerita yang didasari oleh keadaan alam saat itu, termasuk salah satunya cerita Nyai Anteh. Cerita Nyai Anteh dapat dikatakan sebagai gambaran cara masyarakat Sunda dalam mengenal benda-benda langit.

Sumber cerita yang paling tua dan dapat dijadikan acuan yaitu buku karangan C.M Pleyte yang diterbitkan tahun 1912, yaitu buku yang berjudul *De Inlandsche Nijverheid West Java Sociaal-ethnologisch Verschijnsel*.

II.4 Resume

Cerita Nyai Anteh merupakan folklor lisan termasuk ke dalam ketegori cerita rakyat legenda Sunda yang berasal dari Jawa Barat yang sudah disampaikan sejak zaman dahulu. Cerita Nyai Anteh memiliki nilai-nilai positif yang dapat diteladani. Berdasarkan analisa, sebagian besar remaja pernah menyimak cerita rakyat yang berasal dari Indonesia melalui berbagai macam media sumber, bahkan remaja lebih

tertarik pada cerita rakyat Indonesia dibandingkan dengan cerita rakyat yang berasal dari negara lain. Begitupun dengan cerita rakyat yang berasal dari Jawa Barat, sebagian besar dari remaja pernah menyimaknya. Namun cerita Nyai Anteh tidak terlalu dikenal dan terdengar asing bagi remaja.

Sumber cerita dan informasi yang sulit ditemui menjadi alasan masyarakat terutama remaja tidak mengetahui cerita Nyai Anteh. Karena penyebarannya sebagian besar secara lisan pada waktu itu maka cerita tidak tersebar dengan efektif karena pencerita atau penyimak cerita tidak ikut melanjutkan penyebaran cerita bisa karena lupa ataupun alasan lainnya.. Dengan minat yang cukup besar tidak diimbangi dengan ketersediaan informasi mengenai cerita Nyai Anteh yang menyesuaikan dengan usia remaja, ini dapat menjadi potensi untuk mengenalkan dan menginformasikan cerita Nyai Anteh kepada remaja sebagai warisan budaya yang disampaikan oleh masyarakat Sunda terdahulu dalam melihat fenomena alam yang terjadi di sekitarnya melalui sebuah cerita yang kaya akan pesan dan nasehat di dalamnya. Maka perlu adanya media informasi untuk memberikan pengetahuan tentang cerita Nyai Anteh sebagai upaya melestarikan cerita tersebut agar dapat terus disampaikan dan tidak terlupakan begitu saja.

II.5 Solusi Perancangan

Berdasarkan uraian sebelumnya, diperoleh kesimpulan bahwa cerita Nyai Anteh merupakan salah satu warisan budaya Sunda di Jawa Barat yang telah disampaikan secara turun-temurun dan memiliki pesan positif yang dapat diteladani namun cerita ini tidak begitu dikenal di kalangan masyarakat terutama remaja. Padahal sebagian besar remaja masih tertarik dan masih menyimak cerita rakyat Indonesia, maka keterbatasan pengetahuan terhadap cerita Nyai Anteh bukan karena remaja tidak berminat namun karena kurangnya informasi yang didapatkan

Salah satu solusi yang ditawarkan yaitu dengan membuat media informasi mengenai cerita Nyai Anteh. Khalayak sasaran dari perancangan media informasi ini adalah kategori usia remaja pertengahan. , karena remaja pertengahan dianggap

sudah mampu mencerna dengan baik isi cerita Nyai Anteh dan diharapkan dapat meneruskan kisah Nyai Anteh kepada khalayak berusia dibawahnya.

Media utama yang digunakan adalah media berbentuk media cetak berupa buku. Hal ini berdasarkan hasil kuisisioner yang dilakukan, yaitu banyaknya sumber media yang responden pilih dalam mengetahui sumber cerita rakyat. Media informasi berupa buku yang disarankan berupa buku komik. Cerita Nyai Anteh dikemas kedalam bentuk komik diharapkan dapat mudah diterima di kalangan remaja pertengahan khususnya pelajar.